



Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek #ProsaDiRumahAja

Amelia Indah Nurfitriani^{1✉}, Ahmad Abdul Karim², Dian Hartati³, Wienike Dinar Pratiwi⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : 1810631080018@student.unsika.ac.id¹, 1810631080181@student.unsika.ac.id²,
dian.hartati@fkip.unsika.ac.id³, wienike.dinar@fkip.unsika.ac.id⁴

Abstrak

Fenomena pandemi mengakibatkan penulis memiliki batasan dalam proses kreatif. Serta mengubah gagasan yang ingin disampaikan penulis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gagasan yang disampaikan penulis di masa pandemi. Metode penelitian memanfaatkan paradigma kualitatif deskriptif. Subjek penelitian *Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi* karya dua puluh penulis Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan studi pustaka. Penelahan karya sastra mengaplikasikan konsep tema Stanton dan paradigma Sosiologi Sastra Laurenson dan Swingewood. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat ragam tema dalam dua puluh cerpen. Setiap tema diambil satu cerpen untuk dikaji nilai sosialnya. Adapun cerpen-cerpen yang dikaji, di antaranya "Loyang Terang Bulan" karya Dwi Alfian Bahri mengandung dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial, "Rumeksa Ing Wengi" karya Galuh Sitra Harini mengandung dokumentasi sosial kultural, "Pesta Ulang Tahun" karya Nafri Dwi Boy mengandung dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis, "Jendela" karya Tannia Margaret mengandung dokumentasi sosial masa lalu. Keempat dokumentasi sosial tersebut dapat merepresentasikan gagasan-gagasan yang disampaikan penulis di masa pandemi. Serta mampu memberikan nilai edukasi terhadap pembaca atas permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Kata Kunci: cerpen, dokumentasi sosial, gagasan penulis, pandemi, sosiologi sastra

Abstract

The pandemic phenomenon causes writers to have limitations in the creative process. And change the idea that the author wants to convey. The purpose of this study is to find out the ideas conveyed by the author during the pandemic. The research method utilizes a descriptive qualitative paradigm. The subject of the research is the selected short story #ProsaDiRumahAja Pandemic by twenty Indonesian writers. Data collection techniques using reading and writing techniques and literature study. The study of literary works applies the concept of Stanton's theme and the paradigm of Sociology of Literature by Laurenson and Swingewood. The results showed that there were four different themes in twenty short stories. Each theme is one short story to study its social value. The short stories studied, including "A Moonlit Baking Dish" by Dwi Alfian Bahri contains social documentation in social life, "Rumeksa Ing Wengi" by Galuh Sitra Harini contains socio-cultural documentation, "Birthday Party" by Nafri Dwi Boy contains documentation Social life is not harmonious, Tannia Margaret's "Window" contains social documentation of the past. The four social documentations can represent the ideas conveyed by the author during the pandemic. As well as being able to provide educational value to readers on the problems that occur in the community.

Keywords: short story, social documentation, author's idea, pandemic, sociology of literature

Copyright (c) 2022 Amelia Indah Nurfitriani, Ahmad Abdul Karim, Dian Hartati, Wienike Dinar Pratiwi

✉ Corresponding author:

Email : 1810631080018@student.unsika.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2143>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 1 Tahun 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Kondisi pandemi membuat penulis memiliki batasan dalam proses kreatif. Fenomena tersebut telah mengubah gagasan penulis sehingga tema-tema yang diangkat penulis fokus pada permasalahan sosial. Hal itu sejalan dengan gagasan Guntur (2017) bahwa karya sastra memiliki daya dalam merespons berbagai permasalahan sosial. Bahkan Damono (2013: 4) menegaskan bahwa karya sastra dapat dimanifestasi sebagai cermin dari masyarakat.

Karya sastra sebagai bagian dari hasil pemikiran yang penuh imajinasi atau bersifat fiksi mencoba memasuki berbagai lini kehidupan. Lukisan aktivitas masyarakat tersebut seringkali disampaikan secara implisit sehingga diperlukan keilmuan lain guna memahami gagasan penulis. Atas dasar tersebut sastra sebagai bentuk rekaman peristiwa berusaha mendokumentasi permasalahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat (Adiyanti, R. M., & Agustiningih, 2021; Hafid, A., & Putra, 2021). Perilaku tersebut merupakan respons penulis sebagai entitas masyarakat dalam mewakili pemikiran publik.

Cerita pendek sebagai bagian dari karya sastra mampu memuat dokumentasi mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat (Ratih, DKK., 2014; Samosir, DKK., 2019; Sari, 2017). Terkadang penulis juga menyisipkan ideologi yang dianut ke dalam tulisannya. Cerita pendek dapat menjadi wadah bagi penulis dalam menyimpan gagasan yang dimilikinya (Berutu, B., & Nopiyanti, 2019; Hartati, 2017; Rupa, J. N., & Sumbi, 2021; Utami, DKK., 2019). Hal tersebut karena sebagai cerita berbentuk prosa cerpen dapat dengan leluasa merekam kejadian yang terjadi dalam masyarakat. Berbeda sekali dengan puisi yang mempunyai ruang tersendiri.

Proses kreatif menulis cerita pendek terkadang dibuat saat dilakukan pelatihan atau workshop. Terdapat beberapa kumpulan cerita pendek yang disusun atas adanya workshop. Di antaranya *La Runduma* (2005) kumpulan cerita pendek yang digagas oleh Deputy Bidang Pemberdayaan Pemuda, Kementerian Negara dan Olahraga bekerja sama dengan *Creative Writing Institute, Cerita Para Perambah* (2017) kumpulan cerita pendek hasil Kelas Menulis Cerpen *Kompas* 2016, dan *Senja Terakhir* (2017) kumpulan cerpen bertema romantis hasil kelas menulis selama dua bulan.

Di masa pandemi ini beberapa komunitas sastra menyiasati produktivitas. Beberapa di antaranya membuat kelas menulis *online*, seperti Forum Lingkar Pena Kota Sukabumi membuat kelas menulis cerita misteri yang hasilnya tersusun sebuah antologi cerita misteri berjudul *Sang Penulis* (2020). Penulis dan Duta Baca Indonesia Gol A Gong juga membuat kelas menulis *online* yang menghasilkan sebuah buku antologi cerpen berjudul *Orakadut Jadi Tokoh* (2020). Selain itu, terdapat juga beberapa workshop penulisan cerita pendek lainnya. Namun workshop yang dilaksanakan tidak menjadikan buku sebagai produk dari kerja kreatif. Workshop-workshop *online* tersebut, di antaranya diselenggarakan oleh Tempo Institut, Lembaga Seni dan Sastra Reboeng, Imaji Indonesia, Komunitas Bintang Aksara, Padmedia Publisher, dan beberapa komunitas maupun lembaga lainnya.

Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi merupakan kumpulan cerita pendek hasil workshop menulis prosa yang diselenggarakan oleh Arcana Foundation dan Galeri Indonesi Kaya yang dikelola oleh penulis senior Putu Fajar Arcana. Kegiatan workshop *online* ini dilaksanakan selama dua hari yaitu pada 18-19 April 2020. Antusiasme masyarakat Indonesia terlampaui tinggi sehingga panitia tak kurang mendapatkan 172 naskah dari peminat. Berdasarkan seleksi yang ketat terpilih lima puluh peserta yang mengikuti workshop dan hanya dua puluh peserta saja yang karyanya terpilih dan dibukukan menjadi antologi bersama. Kepenulisan kumpulan cerpen ini adalah sebuah bentuk kepedulian masyarakat terhadap peradaban manusia baik yang telah dilewati ataupun sedang dilewati. Seperti dipertegas oleh Arcana bahwa kelas penulisan yang digagas oleh Arcana Foundation dan Galeri Indonesi Kaya ini melakukan proses kepengarangan mulai dari mencatat, merekam, dan mengabadikan berbagai gejolak permasalahan sosial yang dialami pengarang selaku

bagian dari warga negara Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa sastra menjadi refleksi atas peristiwa yang terjadi di masyarakat (Kusnawati, DKK., 2021; Rahmi, DKK., 2017; Setijowati, 2018).

Cerpen-cerpen yang termaktub dalam *Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi*. menjadi bukti bahwa sastra mampu merespons kejadian yang sedang dialami oleh manusia. Kumpulan cerpen tersebut ditulis oleh dua puluh penulis Indonesia dengan ragam cerita yang berbeda-beda, proses kreatif berbeda, dan latar sosial kultur yang berbeda. Namun dalam dua puluh cerita pendek *#ProsaDiRumahAja Pandemi* mengandung nilai-nilai sosial mengenai situasi dan dampak pandemi covid-19 untuk masyarakat. Nilai-nilai sosial ini perlu dikaji lebih dalam agar pembaca dapat mengetahui gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Cara mengetahui gagasan penulis dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi* peneliti memanfaatkan teori tema Stanton dan teori Sosiologi Sastra Laurensen dan Swingewood. Penggunaan konsep tema Stanton untuk melihat gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Sedangkan penggunaan paradigma Sosiologi Sastra Laurensen dan Swingewood digunakan untuk mengungkap dokumentasi sosial yang terdapat dalam subjek penelitian. Hal tersebut karena Laurensen dan Swingewood memandang karya sastra sebagai dokumentasi sosial (Endaswara, 2018: 79).

Terdapat beberapa penelitian relevan yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Dewi, DKK., (2018) berjudul “Analisis Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis”. Hasil temuan memperlihatkan tiga cermin nilai sosial dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Kedua penelitian Tarsinih, (2018) berjudul “Kajian Terhadap Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Malam Di Mata Ibu* Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar”. Hasil temuan memperlihatkan terdapat tiga nilai sosial di antaranya persahabatan, hormat kepada orangtua, dan rela berkorban. Terakhir penelitian Rahmah, (2019) berjudul “Nilai Sosial dalam Cerpen *Shabondama*”. Hasil temuannya yaitu nilai sosial yang terdapat dalam cerpen *Shabondama* berdasarkan pada kebaktian antara manusia, kebersamaan hidup, dan adil terhadap sesama manusia.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan tersebut di antaranya sama-sama mengkaji prosa dan sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan dengan ketiga penelitian terdahulu yaitu berada pada subjek penelitian dan tujuan penelitian. Perbedaan tersebut menyebabkan penelitian ini penting dilakukan untuk melihat gagasan yang ingin disampaikan penulis di masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka. Metode penelitian memanfaatkan paradigma kualitatif deskriptif. Data primer penelitian yaitu kumpulan *Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi* yang ditulis oleh dua puluh orang penulis Indonesia. Serta, data sekunder berupa penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan, di antaranya (1) peneliti membaca secara keseluruhan isi cerpen, (2) Peneliti mengklasifikasikan cerpen sesuai dengan tema yang ditemukan, (3) peneliti memilih cerpen dari setiap tema yang ditemukan, (4) peneliti menandai bagian ataupun kutipan yang mengandung dokumentasi sosial, (5) peneliti menguraikan secara terperinci nilai sosial pada cerpen-cerpen yang telah dipilih. Penelaahan karya sastra memanfaatkan teori tema Stanton dan model Sosiologi Sastra Laurensen dan Swingewood.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tema menjadi suatu hal relevan dan penting yang terdapat dalam sebuah cerita (Stanton, 2012: 37). Untuk melihat gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis, peneliti memanfaatkan teori tema Stanton. Berikut ini dibuat tabel klasifikasi tema yang diangkat dua puluh penulis dalam menyampaikan gagasannya.

Tabel 1
Klasifikasi Tema Kumpulan Cerita Pendek #ProsaDiRumahAja

No.	Judul	Nama Penulis	Tema
1.	“Alasan Yadi Maryadi Membenci Biru”	Oktabri	Dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis
2.	“Dingin Loyang Terang Bulan”	Dwi Alfian Bahri	Dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial
3.	“Doa-doa Kreweng”	FadillahRumayn	Dokumentasi sosial kultural
4.	“Empat Belas Hari”	Sasti Gotama	Dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial
5.	“Jendela”	Tannia Margaret	Dokumentasi sosial masa lalu
6.	“Jimat Malowopati”	Tegsa Teguh Satriyo	Dokumentasi sosial kultural
7.	“Jurnal Sang Muarikh”	Dwi Klarasari	Dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial
8.	“Kutunggu di Tanah Surga”	Lufti Avianto	Dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis
9.	“Lorazepam Terakhir”	Ratna Ayu Budhiarti	Dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis
10.	“Malam Panjang di Laut Banda”	Ni Kadek Ayu Winastri	Dokumentasi sosial masa lalu
11.	“Menjelang Ramadan, Dilarang Menziarahi Makam Abah”	Ahmad Ijazi Hasbullah	Dokumentasi sosial kultural
12.	“Menuju Rumah Bapak”	Ni Nyoman Ayu Suciartini	Dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis
13.	“Namaku Mbiw!”	Rendy Aitya Paraja	Dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial
14.	“Pada Suatu Siang”	Asih Prihatini	Dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial
15.	“Perempuan dalam Kotak”	Aziz Azhar	Dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial
16.	“Pernikahan”	Agus Pribadi	Dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis
17.	“Pesta Ulang Tahun”	Nafri Dwi Boy	Dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis
18.	“Rumah Ibu”	Wida Waridah	Dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial
19.	“Rumeksa Ing Wengi”	Galuh Sitra Harini	Dokumentasi sosial kultural
20.	“Semesta Menaburkan Segala di Kota Ini”	Lidya Pawestri Ayuningtyas	Dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis

Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat ragam tema dalam dua puluh cerpen. Adapun setiap tema diambil satu cerpen untuk dikaji nilai sosialnya. Cerpen-cerpen yang dikaji, di antaranya “Loyang Terang Bulan” karya Dwi Alfian Bahri mengandung dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial, “Rumeksa Ing Wengi” karya Galuh Sitra Harini mengandung dokumentasi sosial kultural, “Pesta Ulang Tahun” karya Nafri Dwi Boy mengandung dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis, “Jendela” karya Tannia Margaret mengandung dokumentasi sosial masa lalu. Berikut ini pembahasan lengkapnya.

Dokumentasi Sosial dalam Kehidupan Sosial

Karya sastra tak dielakan merupakan sebuah bentuk dokumentasi sosial yang diubah ke dalam teks. Hal tersebut menandakan bahwa sastra berfungsi merekam kejadian yang telah terjadi. Kumpulan *Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi* merupakan bukti keberhasilan penulis dalam mendokumentasi permasalahan sosial yang terjadi di masa pandemi. Cerpen-cerpen tersebut mengandung nilai-nilai sosial sebagai sebuah realitas yang hadir untuk menguatkan gaya penceritaan.

Cerpen berjudul “Dingin Loyang Terang Bulan” karya Dwi Alfian Bahri merupakan salah satu cerpen yang berusaha mendokumentasikan kejadian sosial akibat adanya pandemi covid-19. Diceritakan Sam sang tokoh utama dalam cerpen tersebut merupakan masyarakat kecil, sekaligus kepala keluarga yang harus tetap berjualan martabak, agar anak dan istrinya tetap bisa makan. Dari kutipan cerpen halaman 17 memperlihatkan bahwa Covid-19 begitu meresahkan tokoh Sam. Ia mengalami menjual dagangannya. Hal tersebut merupakan realitas sosial yang ada dalam masyarakat, di mana masih banyak orang yang rela tidak mengindahkan aturan pemerintah karena keadaan yang sulit. Mereka rela keluar rumah dan bertaruh nyawa demi mencari sesuap nasi.

Peristiwa memilukan pada tokoh Sam, saat semua uang hasil berjualannya dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Padahal pandemi sangat meresahkan banyak orang. Namun masih banyak orang yang rela mengambil hak orang kecil seperti Sam. Hal tersebut terlihat pada halaman 21-22.

Dari cerpen tersebut memberikan nilai bahwa kondisi sosial saat ini tidak memberikan kesadaran terhadap para penjahat. Justru kondisi saat ini, mengakibatkan orang kebingungan dan mengambil jalan tengah untuk mencari uang, salah satunya dengan mengambil hak orang lain. Seperti yang dilakukan tokoh lelaki terhadap Sam. Hal tersebut merupakan dampak terjadinya pandemi, sebab perekonomian masyarakat saat ini begitu merosot akibat adanya pandemi yang panjang.

Dokumentasi Sosial Kultural

Kebudayaan adalah sesuatu yang mengikat suatu masyarakat. Masyarakat harus melakukan serangkaian tradisi atau kegiatan yang telah diwariskan oleh leluhur. Cerpen berjudul “Rumeksa Ing Wengi” karya Galuh Sitra Harini mencoba melukiskan tradisi yang mesti dilakukan di masa pandemi atau masa wabah. Cerpen tersebut, tidak hanya membahas pandemi yang sedang dialami. Melainkan juga membahas kebudayaan atau kultur yang justru menimbulkan konflik-konflik baru, yang mengakibatkan cerita menjadi kaya akan permasalahan. Cerpen ini, melukiskan tradisi *Thekthelek Melek* yang merupakan jimat yang terbuat dari pelepah kelapa kering dengan lukisan menyeramkan. *Thekthelek Melek* ini kemudian diletakkan di depan rumah dengan tujuan untuk menangkal masuknya pandemi ke rumah. Hal tersebut seperti terlihat pada halaman 276.

Selain penggunaan jimat *Thekthelek Melek* masyarakat juga diharuskan memasak sayur lodeh tujuh macam. Tujuannya sama agar pangebluk atau pandemi tidak masuk ke rumah orang yang melakukan tradisi tersebut. Lodeh tujuh macam terdiri dari: kluwih, kacang panjang, terong, kulit melinjo, labu, daun so, dan tempe. Tradisi-tradisi tersebut dilakukan di kampung Syarifah pada saat datang pangebluk menyerang bumi. Tujuan tradisi tersebut agar pangebluk tidak masuk ke rumah.

Representasi masyarakat modern tergambar dalam tokoh Syarifah, ia mulai berjarak dengan tradisi leluhur yang merupakan warisan dari nenek moyang nusantara. Tokoh Syarifah merupakan cucu dari nenek Marnilah yaitu nenek yang masih memelihara dan menerapkan tradisi *Thektehek Melek* maupun memasak sayur lodeh. Justru merasa risih, sebab, ia beranggapan segala yang dilakukan oleh neneknya adalah sebuah perbuatan syirik. Hal tersebut membuat Syarifah protes dan membuang *Thekthelek Melek* dan tidak memakan sayur lodeh tujuh rupa yang dibuat oleh neneknya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada halaman 272.

Kutipan-kutipan cerpen pada halaman 272-273 menjadi bukti protes tokoh Syarifah terhadap neneknya yang mempercayai hal-hal yang dianggapnya musyrik. Namun, protes Syarifah tidak mempunyai alasan yang jelas, sebab ia tidak memiliki keilmuan agama yang kokoh ataupun pengetahuan dunia yang kuat. Hal tersebut

atas pengetahuannya yang terbatas. Sebab, ia tidak mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *Thekthe Melek* dan memasak sayur lodeh tujuh macam.

Akhirnya Syarifah paham bahwa tradisi memasang *Thekthe Melek* bukan merupakan hal musyrik (baca halaman 278-279). Begitupun dengan tradisi memasak sayur lodeh tujuh macam juga bukan merupakan suatu hal yang salah. Justru memakan sayur lodeh dapat membuat pertahanan imunitas pada tubuh manusia. Sehingga semua yang disangkanya salah besar. Sebab, Syarifah hanya menilai dari luar sisi luar.

Cerpen “Rumeksa Ing Wengi” adalah sebuah problematika yang sering ditemukan di tengah-tengah kehidupan modern. Para pelaku tradisi seringkali dianggap musyrik, sebab penilai hanya menilai dari satu sudut pandang saja. Sehingga pengamatannya tidak objektif. Hal tersebut menyebabkan kesalahpahaman dan perpecahan antar masyarakat berbudaya.

Dokumentasi Sosial Kehidupan tidak Harmonis

Cerpen berjudul “Pesta Ulang Tahun” karya Nafri Dwi Boy merupakan sebuah dokumentasi atas permasalahan personal yang diperbesar dengan beberapa kebijakan di masa pandemi yaitu *Lock Down* dan PSBB. Cerpen ini bercerita mengenai keterpurukan seorang lelaki bernama Sobri yang bekerja sebagai badut jalanan. Sobri merasa tidak rela anak dan istrinya meninggal oleh wabah pandemi ini. Sehingga sering mengakibatkan halusinasi-halusinasi pada Sobri.

Kutipan cerpen halaman 253 menggambarkan bahwa tokoh Sobri sering membayangkan-bayangkan anak dan istrinya sehingga Sobri sering menjadikan kardus sebagai objek khayal. Hal tersebut dilakukan akibat kerinduan terhadap anak dan istri tercintanya. Kisah perayaan ulang tahun anaknya selalu tergambar dalam pikiran Sobri. Seperti terdapat dalam kutipan cerpen halaman 254. Kutipan tersebut mampu menggambarkan bahwa sebenarnya anak dan istrinya telah meninggal akibat virus covid-19. Namun perayaan ulang tahun anaknya tetap terulang seiring halusinasi keberadaan anak dan istrinya. Hal tersebut adalah potret sosial yang menyedihkan dan terjadi di masyarakat pada masa pandemi. Banyak dari masyarakat Indonesia telah ditinggalkan orang yang dicintainya, namun tidak merelekan orang tersebut telah mati.

Dokumentasi Sosial Masa Lalu

Cerpen yang berjudul “Jendela” karya Tannia Margaret. Justru berusaha membawa kita untuk mengingatkan masa pademi di era kolonialisme Hindia Belanda. Pada tahun 1931 Masehi, Kota Malang dihebohkan dengan merebahnya virus pes atau sampar yang dibawa melalui beras impor dari Burma. Namun pemerintah menyangkal dugaan tersebut, justru menganggap virus tersebut muncul akibat kebiasaan jorok yang dilakukan oleh para penduduk. Serta warga yang pulang dari ibadah haji. Hal tersebut seperti tercermin dalam kutipan cerpen halaman 53.

Melalui tokoh Gendhis kita dapat melihat sisi kelam masa lalu maupun masa kini mengenai dampak yang disebabkan oleh pangebluk/pandemi. Namun apabila melihat dampak pandemi covid-19, nyatanya lebih menggerikan. Namun apabila melihat ketragisan justru wabah yang merebah di kota Malang lebih tragis dibandingkan wabah yang merebah saat ini. Dulu para pemerintah Hindia Belanda tidak membuat kebijakan apapun mengenai upaya mengatasi wabah pes yang menyusahkan warga. Melainkan pemerintah Hindia Belanda diam saja melihat kondisi yang buruk ini. Beberapa warga yang terkena virus pes hanya dipindahkan ke tempat yang tidak layak dan tidak mendapatkan pengobatan. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan cerpen halaman 56.

Berdasarkan kutipan cerpen halaman 56 terlihat perlakuan pemerintah sangat berbeda dalam mengatasi wabah. Di mana saat ini, pemerintah Negara Indonesia siap menangani warganya yang terkena virus Covid-19. Sedangkan pemerintah Hindia Belanda hanya memindahkan warga yang terkena virus pes tanpa melakukan pengobatan apapun. Bahkan, warga yang meninggal akibat terkena penyakit ini dibiarkan tergeletak tanpa dikuburkan secara layak. Berbeda sekali dengan kondisi saat ini, pemerintah mempunyai andil besar terhadap penguburan warga yang meninggal akibat virus covid-19.

Perjuangan dokter pribumi pada masa kolonialisme Hindia Belanda terlihat dari kutipan berikut. Dokter pribumi rela menaruhkan nyawanya demi memberikan pengobatan terhadap saudaranya yang terkena virus pes. Bahkan, sampai rela meninggalkan anaknya sendirian di rumah. Terlihat dalam kutipan cerpen halaman 54.

Gendhis pun sebagai melakukan apa yang dia bisa, membantu beberapa warga yang kelaparan karena tidak mempunyai persediaan makan. Ia memasak setiap pagi lalu membagikan masak tersebut ke rumah-rumah di desanya. Seperti terlihat dalam kutipan cerpen halaman 60-61. Cerpen ini diakhiri dengan kabar bahwa ayah Gendhis meninggal akibat terkena virus pes. Sebab, ia tidak sanggup menahan penyebaran virus tersebut. Seperti terlihat dalam kutipan halaman 54.

Cerpen ini berusaha mengingatkan kita kepada zaman wabah di masa lalu. Terlihat perjuangan para tenaga medis dalam mengatasi permasalahan wabah. Seperti yang saat ini dilakukan para tenaga medis yang berjuang mati-matian mengobati para korban yang terkena virus corona. Selain itu, cerpen ini juga memberikan gambaran bahwa permasalahan pandemi ini telah terjadi puluhan tahun yang lalu sehingga seharusnya pemerintah selalu sigap jika suatu saat nanti terjadi hal yang sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kumpulan *Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi* mampu merepresentasikan gagasan-gagasan yang disampaikan penulis di masa pandemi. Ditemukan empat ragam tema dalam dua puluh cerpen. Di antaranya dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial, dokumentasi sosial kultural, dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis, dokumentasi sosial masa lalu. Adapun cerpen-cerpen yang dikaji nilai sosialnya, di antaranya “Loyang Terang Bulan” karya Dwi Alfian Bahri mengandung dokumentasi sosial dalam kehidupan sosial, “Rumeksa Ing Wengi” karya Galuh Sitra Harini mengandung dokumentasi sosial kultural, “Pesta Ulang Tahun” karya Nafri Dwi Boy mengandung dokumentasi sosial kehidupan tidak harmonis, “Jendela” karya Tannia Margaret mengandung dokumentasi sosial masa lalu.

Dokumentasi sosial yang terkandung dalam kumpulan *Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi* mampu memberikan nilai edukasi terhadap pembaca atas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Serta mampu membangun karakter baik pada pembaca sehingga cocok dijadikan bacaan teks sastra untuk berbagai kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, R. M., & Agustiningsih, D. D. (2021).). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1).
- Berutu, B., & Nopiyanti, L. (2019). *Pengaruh Media Iklan Thailand Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020*.
- Damono, S. . (2013). *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Editum.
- Dewi, I. Q., Sarwono, S., & Agustina, E. (2018). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya AA Navis. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(2), 174–178.
- Endaswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Guntur, S. (2017). *Perancangan Tipografi Karya Sastra Kahlil Gibran Pada Buku. (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*.
- Hafid, A., & Putra, T. Y. (2021). Kritik Resepsi Mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong Terhadap Puisi Sajak Mengeja Kahanan Karya Timur Sinar Suprabana. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 13–23.

- 1322 *Dokumentasi Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek #ProsaDiRumahAja – Amelia Indah Nurfitriani, Ahmad Abdul Karim, Dian Hartati, Wienike Dinar Pratiwi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2143>
- Hartati, M. (2017). Analisis cerita pendek tugas mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI PONTIANAK. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 116–127.
- Kusnawati, K., Muhtaba, S., & Meliasanti, F. (2021). Refleksi Sejarah Dalam Novel Arek Bumi Moro Menelusuri Jalan Hree Dharma Shanti Karya I Nyoman Suharta Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Sastra Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9452–9463.
- Pribadi, Agus. DKK. 2020. *Cerpen Pilihan #ProsaDiRumahAja Pandemi*. Tangerang Selatan: Arcana Foundation.
- Rahmah, Y. (2019). Nilai Sosial Dalam Cerpen Shabondama. *KIRYOKU*, 3(3), 150–156.
- Rahmi, Y., Chaesar, A. S. S., & Kusyanti, D. (2017). Peran Media Sosial Terhadap Sastra: Kajian Hegemoni. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ratih, K., Novi, A., & Titik, M. (2014). Realitas sosial dan representasi fiksini dalam tinjauan sosiologi sastra. *Publika Budaya*, 2(1), 50–57.
- Rupa, J. N., & Sumbi, A. K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Pendekatan Saintifik untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3602–3616.
- Samosir, M. R., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2019). Konflik Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Kolase Hujan Pilihan Riau Pos 2009. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 1(2), 89–95.
- Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 41–48.
- Setijowati, A. (2018). Kekerasan Simbolik dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaik Humaniora*, 18(1), 1–14.
- Stanton, R. (2012). Teori Fiksi Robert Stanton. Terjemahan Sugiarti & Rossi Abi Al Irsyad. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Utami, M. T., Wendra, I. W., & Yasa, I. N. (2019). Representasi Hukum Dalam Cerpen Hakim Sarmin Karya Agus Noor: Analisis Konflik Sosial Lewis A. Coser. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2).